

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan merupakan salah satu keluhan klinis yang umum dialami oleh perempuan, termasuk remaja putri yang sedang memasuki masa pubertas. Pada fase ini, berbagai perubahan terjadi dalam tubuh mereka, dan jika keputihan tidak ditangani sejak awal, dapat menimbulkan dampak yang merugikan. Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja memerlukan perhatian yang serius, karena masih banyak remaja di Indonesia yang mengalami masalah ini akibat rendahnya tingkat pengetahuan serta kurang tepatnya perilaku dalam mencegah dan mengatasi keputihan (Dara Anggun Prasasti et al., 2024).

Keputihan sebaiknya tidak dianggap sebagai kondisi yang wajar, karena jika tidak segera ditangani, dapat menimbulkan dampak serius. Selain risiko infertilitas dan kehamilan ektopik, keputihan juga bisa menjadi gejala awal dari kanker serviks yang berpotensi mengancam jiwa apabila tidak segera diperiksa kepada tenaga kesehatan. (Dara Anggun Prasasti et al., 2024).

Menurut WHO jumlah infeksi IMS 374 juta kasus, dan jenis yaitu trikomoniasis 156 juta (41,7%), klamidia 129 juta (34,5 %), sifilis 7,1 juta (1,9) dan gonore 82 juta (21,9 %) dan kasus keputihan sebanyak 29% ini menunjukkan bahwa keputihan masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup tinggi dan membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanganannya (WHO,2020)..

Di Indonesia jumlah kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia pada tahun 2022 mencapai sebanyak 42.810 kasus dengan gejala keputihan.

Jenis IMS yang paling banyak ditemukan adalah sifilis dini, yang mencakup sekitar 29,3% dari seluruh kasus IMS. Diikuti oleh servisititis atau proktitis sebesar 25,9%, kemudian gonore sebesar 13,3%, dan uretritis non-gonore sebesar 11,1%. Selanjutnya terdapat uretritis gonore sebanyak 8,6%, sifilis lanjut sebesar 8,0%, dan trikomoniasis sebesar 2,1% dengan gejala IMS (Kemenkes, 2022).

Di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019, kota Medan tercatat memiliki 1.494 kasus IMS dengan gejala keputihan (BPS,2020).

Salah satu tanda dari infeksi menular seksual (IMS) adalah keputihan yang tidak normal, yang ditandai dengan perubahan warna menjadi kuning, hijau, atau abu-abu, serta disertai aroma tidak sedap seperti bau amis atau bau menyengat yang tidak biasa.

Keputihan merupakan keluarnya cairan atau lendir dari area vagina. Jika disertai gejala seperti perubahan warna (seperti kuning atau hijau), munculnya bau tidak sedap, rasa gatal, atau nyeri, kondisi ini dapat mengindikasikan adanya infeksi atau gangguan kesehatan. Masalah ini cukup umum terjadi baik secara global maupun di Indonesia.

Keputihan dapat dicegah melalui praktik vulva hygiene yang tepat. Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga kebersihan bagian luar organ reproduksi wanita (vulva) secara teratur dan benar guna mencegah terjadinya infeksi. Langkah yang dianjurkan dalam menjaga kebersihan vulva adalah mencuci dari arah depan ke belakang dengan air bersih yang mengalir, lalu mengeringkannya menggunakan handuk yang bersih. Rutin menjaga kebersihan area ini bermanfaat

untuk mencegah infeksi jamur, bakteri, gangguan pada saluran kemih, serta membantu menjaga keseimbangan pH di area vagina.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafira pada tahun 2022 dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Vulva Hygiene”, diperoleh hasil bahwa sebanyak 50,8% remaja putri memiliki perilaku vulva hygiene yang tergolong baik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik menjaga kebersihan areaewanitaan di kalangan remaja putri masih belum optimal. (Syafira, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2018 dengan judul “Pengetahuan Vulva Hygiene dan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri”, ditemukan bahwa 60,56% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan 35,9% di antaranya tidak mengalami keputihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai praktik vulva hygiene dapat mendorong remaja putri untuk lebih menjaga kebersihan area genital, sehingga dapat menurunkan risiko keputihan akibat infeksi bakteri. (Aisyah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene” menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam perilaku remaja putri sebelum dan sesudah menerima edukasi kesehatan. Nilai rata-rata sebelum intervensi adalah 29,35, dan meningkat menjadi 34,35 setelah diberikan pendidikan melalui metode seperti penyuluhan, ceramah, diskusi, serta simulasi. Temuan ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran

penting dalam membentuk dan meningkatkan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan vulva (Natalia, 2024).

Melalui penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya serta hasil survey awal yang dilakukan pada Januari 2025 dengan mewawancarai sejumlah siswi di SMKN 1 Tanjung Morawa, diketahui bahwa 3 dari 10 remaja putri mengalami keputihan dan belum memahami cara menjaga kebersihan vulva dengan tepat. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara praktik vulva hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri di sekolah tersebut pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Tanjung Morawa?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Tanjung Morawa.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri mengenai vulva hygiene terhadap kejadian keputihan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kejadian keputihan remaja putri di SMKN1 Tanjung Morawa.
- c. Untuk menganalisis tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN1 Tanjung Morawa.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel remaja putri yang ada di SMKN 1 Tanjung Morawa. Jenis pengetahuan yang dinilai yaitu pengetahuan tentang cara menjaga kebersihan vulva, tanda-tanda keputihan normal dan abnormal, serta faktor-faktor risiko keputihan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei atau kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian ilmu bagi pembaca sebagai pertimbangan masukan, menambah wawasan ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan vulva hygiene.

2. Manfaat Praktis

a. Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan sumber informasi bagi mahasiswa kebidanan Kemenkes Poltekkes medan.

b. Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Tanjung Morawa. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam pemberian pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja.

c. Bagi peneliti lain

Menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain serta peneliti lain dapat mengembangkan variabel-variabel yang sudah ada.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

No	Penelitian dan judul penelitian	Metodologi penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Hanifah, dkk (2023) dengan judul <i>“Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik, Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII DI SMA Darussalam Kabupaten Garut 2023”</i>	a. Metode penelitian dengan observasional analitik dengan rancangan cross sectional. b. Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling c. Instrumen penelitian berupa kuesioner	Instrumen penelitian berupa kuesioner	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. cara pengambilan sampel d. Jumlah sampel
2.	Fauziah Yulfitriah, dkk (2019) dengan judul <i>“Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Patologis Pada Mahasiswa Kebidanan Jakarta”</i>	a. Metode penelitian dengan cross sectional b. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin c. Instrumen penelitian berupa kuesioner	Instrumen penelitian berupa kuesioner	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. Metode penelitian

3.	Dara Anggun Prasasti, Mastika, Eka Afrika, et al (2024) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA Darussalam Medan”	a. Metode penelitian dengan cross sectional b. Pengambilan sampel dengan menggunakan <i>random sampling</i>	Metode penelitian dengan cross sectional	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. Metode penelitian d. cara pengambilan sampel e. Jumlah sampel
----	--	--	--	---